

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang peranannya cukup penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, khususnya sebagai sumber pendapatan petani, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa negara, disamping itu kakao juga mendorong perkembangan pemanfaatan lahan dan pengembangan agroindustri. Buah kakao memiliki sumber gizi, selain itu kakao juga digunakan sebagai bahan baku produk minuman. Kulit dan daging buah kakao dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk kompos (Fitria, 2015).

Indonesia merupakan negara produsen utama kakao dunia. Luas areal tanaman kakao Indonesia pada tahun 2012 tercatat 1,7 juta ha dengan produksi kurang lebih 740 ribu ton per tahun, menempatkan Indonesia sebagai negara produsen terbesar ketiga dunia setelah *Ivory Coast* (Pantai Gading) dan Ghana. Pantai Gading memiliki daerah pertanaman kakao seluas 2,4 juta ha dengan produksi sebesar 1,5 juta ton per tahun, sedangkan Ghana menghasilkan produksi sebesar 900 ribu ton per tahun. Perkebunan kakao secara merata menyebar hampir di semua pulau besar di Indonesia. Sentra kakao Indonesia tersebar di Sulawesi 62,3%, Sumatera 17,3%, Jawa 5,6%, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, di Kalimantan 3,7%, sedangkan di Maluku dan Papua sebesar 7,0% (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2013).

Provinsi Sumatera Barat semenjak tahun 2005 telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan kakao wilayah barat Indonesia. Pengembangan perkebunan kakao rakyat tersebar pada beberapa kabupaten di Sumatera Barat seperti: Agam, Pasaman Barat, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Tanah Datar dan Solok (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2014). Keunggulan Sumatera Barat untuk pengembangan kakao didukung oleh kesesuaian agroekosistem, dan tingginya minat masyarakat menanam kakao. Produksi kakao Sumatera Barat dari tahun 2010 ke 2014 mengalami peningkatan seiring

penambahan jumlah lahan tanaman kakao. Tahun 2010 produksi mencapai 47.045 ton dengan luas lahan 98,707 ha sampai pada tahun 2014 produksi mencapai 78.054 ton dengan luas lahan 155.271 ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015). Salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Produksi kakao di Kabupaten Agam pada tahun 2014 sebesar 5.219 ton dengan luas lahan 10.753 ha (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Agam, 2015).

Upaya peningkatan luas tanam tanaman kakao secara besar-besaran akan mempercepat peningkatan produksi, akan tetapi disisi lain kondisi ini menguntungkan untuk perkembangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Keadaan ini semakin memperparah kerusakan tanaman kakao karena sebagian besar perkebunan rakyat dan budidaya yang dilakukannya kurang optimal, sehingga pemeliharaan tanaman kakao secara intensif akan sulit dilakukan karena keterbatasan dana dan rendahnya pengetahuan untuk pengendalian hama penyakit oleh petani (Yaherwandi *et al.*, 2010).

Salah satu faktor pembatas dalam produksi tanaman kakao adalah adanya serangan hama. Serangan berat hama dapat menekan produksi kakao sekitar 36-72% (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2010). Populasi dan tingkat serangan hama dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budidaya yang tidak baik. Ada beberapa hama yang mampu menurunkan hasil pada tanaman kakao, diantaranya penggerek buah kakao/ PBK (*Conopomorpha cramerella*), penggerek batang atau cabang (*Zeuzera coffeae*), dan kepik penghisap buah (*Helopeltis* spp.) (Wahyudi *et al.*, 2008).

Helopeltis spp. merupakan salah satu hama utama yang menghisap buah pada kakao dan sangat merugikan petani sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Serangan berat *Helopeltis* spp. dapat menurunkan produksi mencapai 50-60% (Yustiani, 2014). Tingkat serangan *Helopeltis* spp. telah dilaporkan di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Ikhsan (2012) melaporkan persentase tanaman terserang di Kabupaten Solok sebesar 34,78% dengan intensitas serangan 10,82%, selanjutnya Yudha (2012) melaporkan tingkat serangan *Helopeltis* spp. di Payakumbuh sebesar 34,72%, sedangkan tingkat

serangan *Helopeltis* spp. di Kabupaten Dhamasraya sebesar 81,09% (Rhozy, 2014).

Penelitian mengenai tingkat serangan hama *Helopeltis* spp. pada dua jenis tanaman kakao telah dilakukan di Kabupaten Dhamasraya, kakao jenis Criollo pada cabang primer merupakan area yang paling tinggi terserang hama *Helopeltis* spp. dengan persentase 91,94% dan intensitas serangan 61,93% sedangkan kakao jenis Forastero paling tinggi terserang di cabang primer dengan persentase serangan 6,06% dan intensitas serangan 4,36% (Putra, 2015). Penelitian mengenai *Helopeltis* spp. pada beberapa kabupaten lain di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Agam belum memperhatikan perbedaan antara jenis tanaman kakao. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Tingkat serangan kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* spp. [Hemiptera, Miridae]) pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) Criollo dan Forastero di Kabupaten Agam".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan kepik penghisap pada buah kakao Criollo dan Forastero di Kabupaten Agam.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi persentase dan intensitas serangan hama kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* spp.) di Kabupaten Agam.

